

---

## Analisis Penerapan PSAK No. 16 terhadap Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2025

Suci Rahmawati<sup>1\*</sup>, Dini Nuraeni<sup>1</sup>, Wulan Permata Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia  
63251558@bsi.ac.id\*

---

### Article History:

Received : 01-07-2026

Accepted : 09-07-2026

**Keywords:** Aset Tetap; PSAK 16; Unilever

**Abstract:** Aset tetap merupakan komponen utama dalam menopang operasional perusahaan manufaktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset tetap dan perhitungan depresiasi pada PT Unilever Indonesia Tbk, sekaligus mengevaluasi kesesuaiannya dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder berupa Laporan Keuangan Tahunan dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan model biaya (cost model) untuk pengukuran setelah pengakuan awal dan menggunakan metode penyusutan garis lurus (straight-line method) secara konsisten. Pada tahun 2025, tercatat penurunan nilai buku permesinan sebesar 33,5% yang dipicu oleh pelepasan (divestasi) unit bisnis es krim. Selain itu, ditemukan adanya aset yang telah habis disusutkan senilai Rp1,3 triliun namun masih aktif beroperasi. Secara keseluruhan, perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Unilever Indonesia Tbk dari aspek pengakuan, pengukuran, depresiasi, hingga pengungkapan telah sesuai dengan PSAK 16.

---

## PENDAHULUAN

Aset tetap merupakan komponen fundamental dalam struktur modal perusahaan manufaktur, berfungsi sebagai tulang punggung operasional yang menopang efisiensi produksi dan distribusi barang. Bagi entitas yang bergerak di sektor *consumer goods* dengan skala besar seperti PT Unilever Indonesia Tbk, pengelolaan aset tetap bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan aspek strategis yang memengaruhi kewajaran posisi keuangan. Dengan operasional yang

tersebar di berbagai lokasi, mulai dari pabrik di Cikarang hingga Surabaya, perusahaan mengelola infrastruktur produksi bernilai triliunan rupiah. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2025, aset tetap neto perusahaan tercatat sebesar Rp7.145.889 juta, yang mencerminkan dominasi aset fisik dalam menopang arus pendapatan perusahaan.

Kepatuhan terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16, yang mengadopsi standar internasional IAS 16, menjadi tolok ukur utama dalam menilai reliabilitas penyajian aset tersebut. Salah satu tantangan utama dalam implementasi PSAK 16 adalah estimasi depresiasi yang akurat. Depresiasi bukan sekadar alokasi biaya, melainkan cerminan dari penurunan manfaat ekonomi aset. Ketidaktepatan dalam menentukan metode atau umur manfaat tidak hanya mendistorsi nilai aset di neraca, tetapi juga memengaruhi laba bersih. Kompleksitas ini semakin meningkat dengan adanya aksi korporasi strategis, seperti divestasi bisnis es krim senilai Rp7 triliun pada tahun 2024–2025, yang memaksa perusahaan melakukan penyesuaian signifikan terhadap komposisi aset tetapnya.

Meskipun PSAK 16 memberikan panduan komprehensif, implementasi di lapangan sering kali menghadapi kendala, seperti adanya aset yang telah habis masa manfaatnya (*fully depreciated*) namun masih produktif. Penelitian ini mengambil objek PT Unilever Indonesia Tbk karena posisinya sebagai emiten *blue chip* yang memiliki kompleksitas aset tinggi dan dampak divestasi yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengevaluasi kesesuaian perlakuan akuntansi aset tetap terhadap PSAK 16 tanpa mengaitkan perubahan struktur aset akibat aksi korporasi maupun mengevaluasi keberadaan aset yang telah habis disusutkan tetapi masih digunakan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan analisis komparatif sebelum dan sesudah divestasi bisnis serta mengevaluasi implikasinya terhadap estimasi umur manfaat aset. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada kepatuhan statis, penelitian ini mengintegrasikan analisis perbandingan dua periode (2024–2025) untuk menguji konsistensi perlakuan akuntansi di tengah perubahan struktur organisasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perlakuan akuntansi aset tetap, mengevaluasi kesesuaiannya dengan PSAK 16, serta menganalisis dampak divestasi terhadap efisiensi pengelolaan aset tetap.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 tanpa melakukan pengujian hipotesis. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami kesesuaian kebijakan akuntansi perusahaan terhadap standar akuntansi yang berlaku melalui interpretasi terhadap data yang tersedia.

Objek penelitian adalah perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Unilever Indonesia Tbk yang meliputi pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian pengakuan, serta pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan tahun 2025.

Pemilihan PT Unilever Indonesia Tbk didasarkan pada statusnya sebagai perusahaan manufaktur yang telah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), memiliki tata kelola perusahaan yang baik, serta menyajikan laporan keuangan yang lengkap dan dapat diakses oleh publik.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Keuangan Konsolidasian PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2025, khususnya Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) yang memuat informasi mengenai aset tetap. Selain itu, penelitian ini menggunakan PSAK No. 16: Aset Tetap (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024), IAS 16 *Property, Plant and Equipment* (IASB, 2024), buku teks akuntansi keuangan, serta artikel ilmiah yang relevan sebagai sumber pendukung dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan mengidentifikasi dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, Catatan atas Laporan Keuangan (CALK), serta dokumen standar akuntansi dan literatur ilmiah yang mendukung pembahasan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif. Analisis dilakukan dengan membandingkan kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk dengan ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 16. Tahapan analisis meliputi: (1) mengidentifikasi kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan perusahaan; (2) mengevaluasi kesesuaian aspek pengakuan, pengukuran awal, pengukuran setelah pengakuan awal, metode penyusutan, penghentian pengakuan, dan pengungkapan aset tetap berdasarkan PSAK No. 16; (3) menganalisis implikasi kebijakan tersebut terhadap penyajian laporan keuangan dan kualitas informasi akuntansi; serta (4) menarik kesimpulan mengenai tingkat kesesuaian penerapan PSAK No. 16 pada PT Unilever Indonesia Tbk.

Untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, PSAK No. 16, IAS 16, serta literatur ilmiah yang relevan. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi hasil analisis didasarkan pada sumber yang kredibel dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komposisi Aset Tetap dan Dampak Divestasi

Berdasarkan data CALK PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2025, terjadi pergeseran signifikan pada komposisi aset tetap perusahaan. Penurunan nilai aset tetap neto sebesar 23,3% dari Rp9.321.605 juta pada tahun 2024 menjadi Rp7.145.889 juta pada tahun 2025 mencerminkan dampak langsung dari divestasi bisnis es krim. Kelompok mesin dan peralatan mengalami penurunan tajam sebesar 33,5% akibat pemindahtanganan aset tersebut.

**Tabel 1.** Komposisi Aset Tetap PT Unilever Indonesia Tbk (dalam jutaan rupiah)

| Kelompok Aset              | Nilai Buku<br>2025 | Nilai Buku<br>2024 | Perubahan (%) |
|----------------------------|--------------------|--------------------|---------------|
| Tanah                      | 271.939            | 277.326            | -1,9%         |
| Bangunan                   | 2.049.923          | 2.504.522          | -18,2%        |
| Mesin dan Peralatan        | 3.866.009          | 5.810.553          | -33,5%        |
| Kendaraan                  | -                  | 1.618              | -109,6%       |
| Aset dalam<br>Penyelesaian | 958.018            | 727.586            | +31,7%        |
| <b>TOTAL</b>               | <b>7.145.889</b>   | <b>9.321.605</b>   | <b>-23,3%</b> |

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk (2025)

#### Analisis Aset yang Disusutkan Penuh

Temuan penting dalam laporan keuangan perusahaan adalah keberadaan aset tetap yang telah habis disusutkan secara akuntansi (*fully depreciated*) namun masih memiliki fungsi operasional. Per 31 Desember 2025, biaya perolehan aset yang telah disusutkan penuh mencapai Rp1.303.991 juta.

**Tabel 2.** Aset Tetap yang Telah Disusutkan Penuh (dalam jutaan rupiah)

| Jenis Aset          | 2025 (Rp Juta)   |
|---------------------|------------------|
| Mesin dan Peralatan | 1.299.574        |
| Kendaraan Bermotor  | 3.850            |
| Bangunan            | 567              |
| <b>Total</b>        | <b>1.303.991</b> |

Kondisi ini mengindikasikan adanya konservatisme dalam penetapan umur manfaat aset. Meskipun secara akuntansi nilai buku adalah nol, secara fisik aset tersebut masih memberikan kontribusi ekonomi. Hal ini berpotensi menimbulkan *understatement* pada nilai aset di neraca, meskipun tidak melanggar PSAK 16. Manajemen perlu mengevaluasi kembali estimasi umur manfaat untuk mencerminkan realitas penggunaan aset di masa depan.

#### Analisis Kebijakan Depresiasi Berdasarkan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)

Berdasarkan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2025, perusahaan menerapkan metode penyusutan garis lurus (*straight-line method*) untuk seluruh kelompok aset tetap yang dapat disusutkan. Metode ini dipilih karena mampu mengalokasikan biaya perolehan aset secara sistematis dan konsisten

selama umur manfaat ekonomisnya, sehingga menghasilkan beban penyusutan yang relatif stabil pada setiap periode pelaporan.

Selain menggunakan metode garis lurus, perusahaan juga menerapkan model biaya (*cost model*) sebagai dasar pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Nilai tercatat aset diperoleh dari biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai, sesuai dengan ketentuan PSAK 16. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengutamakan konsistensi dan objektivitas dalam penyajian nilai aset tetap pada laporan posisi keuangan.

Hasil analisis terhadap CALK juga menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat aset tetap yang telah disusutkan penuh dengan nilai perolehan sebesar Rp1.303.991 juta, namun masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa umur manfaat ekonomis yang ditetapkan sebelumnya masih bersifat konservatif atau bahwa aset memiliki masa pakai aktual yang lebih panjang dibandingkan estimasi awal. Meskipun keadaan tersebut tidak bertentangan dengan PSAK 16, perusahaan perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap estimasi umur manfaat dan nilai residu aset agar nilai tercatat aset tetap tetap mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, kebijakan depresiasi yang diterapkan PT Unilever Indonesia Tbk telah sesuai dengan ketentuan PSAK 16, baik dari aspek metode penyusutan, dasar pengukuran, maupun pengungkapan dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Konsistensi penerapan kebijakan tersebut meningkatkan keterbandingan laporan keuangan antarperiode sekaligus memberikan informasi yang lebih andal bagi para pengguna laporan keuangan.

#### **Analisis Kritis dan Implikasi PSAK 16**

Berdasarkan hasil analisis terhadap Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2025, perusahaan menerapkan model biaya (*cost model*) sebagai dasar pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Kebijakan ini telah sesuai dengan ketentuan PSAK 16 yang memperbolehkan entitas memilih antara *cost model* atau *revaluation model* secara konsisten untuk seluruh aset dalam kelompok yang sama (Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2024). Pemilihan *cost model* menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengutamakan penyajian laporan keuangan yang objektif, mudah diverifikasi, serta efisien karena tidak memerlukan penilaian kembali aset secara berkala oleh penilai independen (Kieso et al., 2023).

Perusahaan tidak menerapkan *revaluation model* meskipun opsi tersebut diperkenankan dalam PSAK 16. Kebijakan ini dapat dipahami mengingat karakteristik PT Unilever Indonesia Tbk sebagai perusahaan manufaktur dengan aset produksi dalam jumlah besar. Penggunaan model revaluasi memerlukan biaya penilaian yang relatif tinggi dan dapat menimbulkan fluktuasi nilai aset maupun ekuitas akibat perubahan nilai wajar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memilih *cost model* ketika mengutamakan stabilitas pelaporan keuangan dan efisiensi biaya, sedangkan *revaluation model* lebih banyak digunakan apabila perusahaan ingin mencerminkan nilai pasar aset secara lebih aktual (International Accounting Standards Board [IASB], 2024).

Konsistensi penggunaan metode penyusutan garis lurus menghasilkan beban penyusutan yang relatif konstan setiap periode sehingga perubahan laba perusahaan lebih mencerminkan kondisi operasional daripada perubahan kebijakan akuntansi. Stabilitas beban penyusutan tersebut mendukung kualitas laba (*earnings quality*) karena meningkatkan keterbandingan laporan keuangan antarperiode dan mengurangi volatilitas laba yang disebabkan oleh perubahan metode penyusutan (Kieso et al., 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya aset tetap yang telah disusutkan penuh namun masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa estimasi umur manfaat ekonomis aset kemungkinan lebih pendek dibandingkan masa manfaat aktualnya. Walaupun tidak bertentangan dengan PSAK 16, kondisi tersebut berpotensi menyebabkan *understatement* nilai aset tetap pada laporan posisi keuangan. Nilai aset yang lebih rendah dapat meningkatkan rasio profitabilitas, termasuk *Return on Assets* (ROA), karena total aset sebagai penyebut dalam perhitungan ROA menjadi lebih kecil sementara aset tersebut masih menghasilkan manfaat ekonomi. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap umur manfaat dan nilai residu aset menjadi penting agar laporan keuangan tetap mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya (IAI, 2024; IASB, 2024).

Dari perspektif investor, penerapan *cost model* memberikan manfaat berupa stabilitas dan keterbandingan laporan keuangan sehingga memudahkan analisis tren kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Namun, keberadaan aset yang telah habis disusutkan tetapi masih digunakan perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi interpretasi terhadap efisiensi penggunaan aset, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, pengungkapan yang memadai dalam Catatan atas Laporan Keuangan menjadi faktor penting untuk meningkatkan transparansi serta mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor (Kieso et al., 2023).

Secara keseluruhan, penerapan PSAK 16 pada PT Unilever Indonesia Tbk telah sesuai dengan ketentuan mengenai pengakuan, pengukuran, penyusutan, dan pengungkapan aset tetap. Meskipun demikian, perusahaan disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap estimasi umur manfaat ekonomis aset agar nilai tercatat aset tetap tetap relevan, andal, dan mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih akurat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu objek penelitian, yaitu PT Unilever Indonesia Tbk, dan hanya memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan serta Catatan atas Laporan Keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh perusahaan manufaktur. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak objek penelitian atau melakukan analisis komparatif antarperusahaan.

## KESIMPULAN

PT Unilever Indonesia Tbk telah menerapkan perlakuan akuntansi aset tetap yang komprehensif dan patuh terhadap ketentuan PSAK 16. Hal ini tercermin dari konsistensi penggunaan *cost model* dan metode penyusutan garis lurus. Aksi divestasi bisnis es krim pada periode 2024–2025 terbukti berdampak signifikan terhadap

komposisi aset tetap, dengan penurunan nilai mesin dan peralatan sebesar 33,5%. Meskipun kebijakan akuntansi telah memadai, keberadaan aset yang telah disusutkan penuh senilai Rp1.303.991 juta menjadi catatan penting bagi manajemen untuk meninjau kembali estimasi umur manfaat aset di masa mendatang agar lebih akurat merepresentasikan kondisi operasional terkini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. W., Tinangon, J., & Pinatik, S. (2023). Analisis penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 pada PT Kaltim Kariangau Terminal. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 18(3), 212–221. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/gc/article/view/51410>
- Azizah, N. N., Aulia, R., Parwati, S. D., & Panggiarti, E. K. (2023). Analisis penerapan PSAK 16 tentang perlakuan akuntansi aset tetap pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal Rimba Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.528>
- Harahap, S. A., Siregar, B. G., Lubis, A., & Hardana, A. (2023). Analisis pengimplementasian akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 di PT Cahaya Bintang Medan. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 4(4), 175–195. <https://doi.org/10.33059/jmas.v4i4.8371>
- Hery. (2023). *Akuntansi Keuangan Menengah*. PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16: Aset Tetap*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- International Accounting Standards Board. (2024). *IAS 16 Property, Plant and Equipment*. IFRS Foundation.
- Islamiyah, A., & Nufaisa. (2024). Interpretasi penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK 16 pada BPJS Ketenagakerjaan tahun 2023. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 40–47. <https://doi.org/10.30598/jak.10.1.40-47>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2023). *Intermediate Accounting* (18th ed.). John Wiley & Sons.
- Lestari, M. D., & Alamsyah, A. F. (2024). Analisis penerapan perlakuan dan pengukuran akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada Rumah Sakit Islam Aminah di Kota Blitar. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(6). <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.12429>
- PT Unilever Indonesia Tbk. (2024). *Laporan Tahunan 2024*. PT Unilever Indonesia Tbk.
- PT Unilever Indonesia Tbk. (2025). *Laporan Tahunan 2025*. PT Unilever Indonesia Tbk.
- Sugiono, R. A., & Zakhra, A. (2024). Analisis perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 pada Puskesmas Bulangan Haji Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (BIJAK)*, 6(2). <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v6i2.13134>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, S. R., Merdekawaty, E. G., & Yuniarto, R. (2023). Analisis perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK 16 pada PT Bumi Karsa di Makassar. *Jurnal Economina*, 2(1), 1361–1378. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.300>